



## DETERMINANT OF MIDWIFE OBEDIENT IN VILLAGES TOWARDS STANDARD OF ANTENATAL CARE IN WORKING AREA OF PUBLIC HEALTH CENTRE (PUSKESMAS) OF WANI II 2018

Arfiah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKes Widya Nusantara Palu

<sup>2</sup>Bagian Kebidanan

arfiahbidan@yahoo.com

### ABSTRACT

*Antenatal care is health care provided by health workers to the mothers during pregnancy and is implemented according to standard antenatal health services. This research aims to determine midwives obedient determinant in villages towards the standard of antenatal care. The research used cross sectional design. Samples were all midwives in village of Wani II with 30 samples. The data were collected purposively sampling, examined with Chi-Square. The result discovered that the obedient to apply the antenatal care standard in Puskesmas Wani II is still low 76.7%,  $p=0.014$  smaller than alpha 0.05, the correlation between knowledge and the obedient towards antenatal care standard with value  $p=0.021$  smaller than alpha 0.05; the correlation between motivation and the obedient care standard, value  $p = 0.008$  smaller than alpha 0.05 there is correlation of perception with the midwives obedient towards antenatal care standard. To elevate paramedics performance especially midwives, a system of reward & punishment policy is created depending on midwives condition and applied consistently and continuously.*

*Keywords: Obedient, Antenatal care standard, knowledge, motivation, perception..*

### PENDAHULUAN

Pelayanan antenatal merupakan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilannya, dilaksanakan sesuai standar pelayanan kesehatan antenatal yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Kesehatan (SPK), sedangkan tenaga kesehatan yang berkompeten memberikan pelayanan antenatal kepada ibu hamil antara lain dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, dan perawat (Kemenkes, 2015).

Pelayanan antenatal adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan profesional (dokter spesialis kandungan dan kebidanan, dokter umum, bidan, dan perawat) kepada ibu hamil selama masa kehamilan, yang mengikuti pedoman pelayanan antenatal yang ada dengan titik berat pada kegiatan promotif dan preventif, dimana hasil pelayanan antenatal dapat dilihat dari cakupan pelayanan K1 dan K4. Cakupan K1 atau juga disebut akses pelayanan ibu hamil yang telah melakukan kunjungan pertama ke



fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan antenatal. Sedangkan K4 adalah gambaran ibu hamil yang telah mendapatkan pelayanan ibu hamil sesuai dengan standar serta paling sedikit empat kali kunjungan, dengan distribusi sekali pada trimester I, sekali pada trimester II, dua kali pada trimester III. Angka ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kualitas pelayanan kesehatan pada ibu hamil (Kemenkes, 2015).

Pelayanan antenatal yang sesuai standar meliputi timbang berat badan, pengukuran tinggi badan, tekanan darah, nilai status gizi (ukur lingkar lengan atas), tinggi fundus uteri, menentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), skrining status imunisasi tetanus dan memberikan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) bila diperlukan, pemberian zat besi minimal 90 tablet selama kehamilan, test laboratorium (rutin dan khusus), tatalaksana kasus, serta temu wicara (konseling), termasuk persalinan dan pencegahan (P4K), serta KB pasca persalinan.

Pelayanan antenatal disebut lengkap apabila dilakukan oleh tenaga kesehatan serta memenuhi standar tersebut. Ditetapkan pula bahwa distribusi frekuensi pelayanan antenatal adalah minimal 4 kali selama kehamilan. Standar waktu pelayanan antenatal tersebut dianjurkan untuk menjamin perlindungan terhadap ibu hamil, berupa deteksi dini faktor resiko, pencegahan dan penanganan komplikasi (Mandriwati, 2013).

Hasil pencapaian program pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dinilai dengan menggunakan indikator cakupan K1 dan K4 yang dihitung dengan membagi jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal

pertama kali oleh tenaga kesehatan (untuk perhitungan indikator K1) atau jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali sesuai standar oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu (untuk perhitungan K4) dengan jumlah sasaran ibu hamil yang ada di wilayah kerja dalam 1 tahun. Standar persyaratan minimal layanan ANC yang harus dipenuhi untuk menjamin pelayanan yang bermutu adalah pelayanan dengan tingkat kepatuhan atau *compliance rate* minimal 80% yang terdiri dari anamnesis, pemeriksaan fisik, diagnosis, tindakan, dan konseling (Depkes RI, 2015).

Pelayanan kesehatan pada umumnya, kualitas layanan ANC merujuk pada kinerja pelayanan menurut standar tertentu, antara lain menghasilkan kepuasan bagi ibu hamil. Pelayanan yang bermutu adalah pelayanan yang memuaskan pelanggan sesuai standar dan etika profesidan penyebab utama masalah mutu adalah ketidakpatuhan pada unsur proses. Untuk menilai mutu pelayanan ANC, perlu dilakukan pengukuran kepatuhan bidan terhadap standar pelayanan ANC sebagai wujud penilaian kinerja. Semakin patuh pada standar, semakin tinggi mutu pelayanan (Imbalo, 2013).

Pelayanan ANC menjadi bagian dari "Empat Pilar *Safe Motherhood*" sebagai kebijakan Kementerian Kesehatan untuk mempercepat penurunan AKI. Pemanfaatan pelayanan ANC oleh ibu hamil masih memperlihatkan perkembangan yang lambat. Kebijakan Depkes dalam upaya mempercepat penurunan AKI mengacu pada intervensi strategis "Empat Pilar *Safe Motherhood*" salah satunya adalah meningkatkan akses dan mutu layanan ANC dan strategi MPS (Making



Pregnancy Safer) dimana bagi bidan di desa terfokus dengan melaksanakan Pelayanan Kebidanan Essensial dan Pertolongan Pertama Gawat-darurat Obstetri dan Neonatal (PPGON) yang salah satu kegiatannya adalah deteksi dini kasus risiko tinggi melalui pelayanan ANC. Oleh karena itu, keberadaan bidan di desa sangat strategis dan mendukung kebijakan program pengembangan "Desa Siaga Tahun 2008". Tingkat kepatuhan (Compliance Rate) bidan terhadap standar layanan ANC di Kabupaten Muam Jambi sebagai gambaran mutu pelayanan kesehatan masih di bawah standar minimal Quality Assurance (80%) yaitu pada tahun 2005 sebesar 64,9% dan tahun 2006 sebesar 66,54%. Kondisi ini diduga turut berkontribusi terhadap cakupan KI dan K4 yang masih di bawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) (Kemenkes, 2015).

Pemanfaatan pelayanan ANC oleh seorang ibu hamil dapat dilihat dari cakupan pelayanan ANC (K1 dan K4). Berdasarkan data Profil Kementerian kesehatan Republik Indonesia dapat diketahui bahwa di Indonesia cakupan ibu hamil k1 yaitu 97,86% dan cakupan ibu hamil k4 yaitu 89,33% dan di Propinsi Sulawesi Tengah jumlah cakupan ibu hamil k1 yaitu 87,93% dan cakupan ibu hamil k4 yaitu 76,68%, sedangkan untuk Kecamatan Tanantovea data cakupan ibu hamil k1 yaitu mencapai 100% dan cakupan ibu hamil k4 yaitu 87,1% (Ditjen Bina Gizi dan KIA Kemkes RI 2010) Tujuan umum penelitian ini adalah untuk Mengetahui determinan kepatuhan bidan di desa terhadap standar antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Wani II Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Tahun 2018.

## BAHAN DAN METODE

### *Lokasi dan Rancangan Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Wani II Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Desain penelitian menggunakan desain *cross sectional study*.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bidan yang aktif dalam wilayah kerja Puskesmas Wani II Kecamatan Tanantovea. Kriteria Sampel dalam penelitian ini adalah Bidan yang aktif bekerja di wilayah kerja Puskesmas Wani II, Bidan yang melakukan pemeriksaan pada kunjungan awal K1 ibu hamil, Bidan yang mempunyai pendidikan minimal D III-D IV, Bidan yang bersedia menjadi respondendengan Purposive Sampling yang berjumlah 30 orang.

### *Pengumpulan Data*

Adapun sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bertujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji Chi-Square.

## HASIL

### *Analisis univariat*

Tabel 1 menunjukkan responden yang memiliki motivasi terhadap standar antenatal care dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 11 orang atau 36.7% dan sebanyak 19 orang atau 63.3% dengan kategori motivasi rendah.

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden yang memiliki persepsi terhadap standar antenatal care dalam



kategori persepsi baik sebanyak 13 orang atau 43.3% dan sebanyak 17 orang atau 56.7% dengan kategori persepsi kurang.

### **Analisis Bivariat**

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 30 responden bidan memiliki pengetahuan baik mayoritas memiliki tingkat kepatuhan terhadap standar antenatal care yaitu 12 bidan (40.0%). Sedangkan bidan dengan pengetahuan kurang hanya 7 (23.3%) orang yang tidak patuh terhadap standar pelayanan antenatal.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0.014$  lebih kecil dari  $\alpha 0.05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan bidan terhadap standar antenatal care.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 30 responden bidan memiliki motivasi rendah mayoritas memiliki tingkat kepatuhan terhadap standar antenatal care yaitu 12 bidan (40.0%). Sedangkan bidan dengan motivasi tinggi hanya 7 (23.3%) orang yang tidak patuh terhadap standar pelayanan antenatal.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0.021$  lebih kecil dari  $\alpha 0.05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan bidan terhadap standar antenatal care

Tabel 5 memperlihatkan bahwa dari 30 responden bidan memiliki persepsi baik mayoritas memiliki tingkat kepatuhan terhadap standar antenatal care yaitu 13 bidan (43.3%). Sedangkan bidan dengan persepsi kurang hanya 7 (23.3%) orang yang tidak patuh terhadap standar pelayanan antenatal.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0.008$  lebih kecil

dari  $\alpha 0.05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi dengan kepatuhan bidan terhadap standar antenatal care

### **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian mengenai kepatuhan responden terhadap standar antenatal pada komponen anamnesis, pemeriksaan fisik, diagnosis, tindakan, dan konseling menunjukkan bahwa dari 23 orang atau 76.7 yang patuh terhadap standar antenatal dimana komponen konseling pada tingkat ketidakpatuhan terhadap standar antenatal yaitu 7 orang atau 23.3 dikarenakan tidak patuh dalam menerapkan standar antenatal.

Menurut WHO (2010), standar ialah pernyataan tentang karakteristik mutu yang diharapkan dari suatu sistem. Secara luas standar adalah pernyataan yang diharapkan untuk input, proses, perilaku dan luaran dari sistem kesehatan. Standar harus reliabel, valid, realistik dan jelas. Standar pelayanan adalah setiap langkah yang harus dilakukan oleh petugas secara berurutan dalam memberikan suatu jenis pelayanan. Menurut Azwar (1998), standar menunjukkan pada tingkat ideal yang diinginkan. Lazimnya ukuran tingkat ideal tersebut tidaklah disusun terlalu kaku melainkan dalam bentuk minimal dan maksimal (range). Penyimpangan yang terjadi, tetapi masih dalam batas-batas yang dibenarkan disebut dengan toleransi.

Hubungan pengetahuan responden terhadap standar antenatal menunjukkan bahwa terdapat hubungan diantara keduanya. Hal ini disebabkan karena Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu



Jurnal Pembangunan Manusia Vol.6 No.3 Tahun 2012 Ekowati Retnaningsi dan Nuryanto : Kepatuhan Tenaga Kesehatan Terhadap Standar Operasioanal Prosedur Pertolongan Persalinan Untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu Di Provinsi Sumatera Selatan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Menurut Gibson (2010), bahwa karakteristik individu termasuk belajar akan mempengaruhi perilaku atau kepatuhan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian ini bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan responden dalam menerapkan standar antenatal pada pemeriksaan kehamilan ibu hamil.

Semakin baik pengetahuan seseorang akan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan Standar Operasional Prosedur. Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan peneliti bahwa jika pengetahuan responden baik maka kepatuhan dalam menjalankan Standar antenatal akan baik sehingga dikatakan patuh terhadap standar yang telah ditetapkan pada pelayanan antenatal Hal ini sejalan dengan teori L. Green dalam Notoatmodjo (2003), bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi. Pengetahuan merupakan hasil pengideraan manusia terhadap suatu objek diluarnya, melalui indera-indera yang dimiliki. Pengetahuan tersebut dapat diukur atau diobservasi melalui apa yang diketahui tentang objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku untuk bertindak (kepatuhan) seseorang (over behaviour). Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, dari

yang tidak patuh menjadi patuh, namun hubungan positif diantara keduanya sudah banyak ditemukan dalam berbagai penelitian (Notoatmodjo, 2003).

Mengenai hubungan motivasi responden terhadap standar antenatal menunjukkan bahwa terdapat hubungan diantara keduanya.

Motivasi seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat). Dengan motivasi, seorang petugas akan memiliki semangat dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Tanpa motivasi, seorang petugas tidak dapat mematuhi standar dalam bekerja atau bahkan dibawah standar karena apa yang menjadi motif dan motivasinya dalam bekerja tidak terpenuhi (Guspianto, 2007).

Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dan situasinya, sehingga setiap manusia mempunyai motivasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Motivasi mempunyai arti mendasar sebagai inisiatif penggerak perilaku seseorang secara optimal, hal ini disebabkan karena motivasi merupakan kondisi internal, kejiwaan dan mental manusia seperti aneka keinginan, harapan, kebutuhan, dorongan (Wahyuni, 2003).

Motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat intenal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasi tingkah laku termasuk perilaku kepatuhan terhadap standar. Perilaku kepatuhan dipandang sebagai



reaksi atau respons terhadap suatu stimulus dengan motivasi seorang petugas akan memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Tanpa motivasi, seorang petugas tidak dapat mematuhi standar dalam bekerja atau bahkan dibawah standar karena apa yang menjadi motif dan motivasinya dalam bekerja tidak terpenuhi (Yuliana, 2010).

Pada penelitian ini motivasi bidan dinilai dari beberapa pernyataan tentang motivasi. Namun, untuk kepentingan penelitian motivasi dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu motivasi tinggi dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan persentase bidan yang memiliki motivasi rendah cenderung untuk tidak patuh dibandingkan dengan motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang sangat besar hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap motivasi dengan kepatuhan petugas dalam memberikan pelayanan antenatal.

Mengenai hubungan persepsi responden terhadap standar antenatal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat diantara keduanya.

Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan apresinya supaya dapat memberikan arti pada lingkungan sekitarnya. Individu menggunakan panca indra untuk mengenal lingkungan yaitu melalui pandangan, pendengaran, pengecap dan pembauan. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Cara seorang pekerja melihat keadaan sering mempunyai arti yang lebih banyak untuk mengerti perilaku daripada keadaan itu sendiri. Persepsi

berperan dalam penerimaan rangsangan, mengaturnya dan menterjemahkan atau mengintepretasikan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Wahyuni, 2003).

Penelitian yang dilakukan Nazvia (2014), yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat perasaan, penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan penciuman. Semakin baik perkembangan persepsi pegawai maka akan terus meningkatkan kinerja pegawai diruang ICU/ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan kepatuhan bidan menerapkan standar antenatal care di Puskesmas Wani II Kecamatan Tanantovea masih belum baik 76.7%. keadaan ini perlu mendapatkan perhatian karena apabila bidan di Desa tidak patuh menerapkan standar pelayanan antenatal care maka akan meningkatkan resiko dan komplikasi dalam kehamilan dan terlambat mendapat penanganan karena tidak dideteksi secara dini sehingga dapat berujung pada kematian ibu dan bayi. Pada variabel pengetahuan setelah dilakukan uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan bidan terhadap standar antenatal care. Dimana pengetahuan bidan yang baik akan cenderung untuk patuh terhadap standar antenatal dalam memberikan pelayanan kepada ibu hamil dibandingkan dengan pengetahuan bidan yang kurang terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan bidan terhadap standar antenatal care. Maka dapat disimpulkan bahwa



terdapat hubungan persepsi dengan kepatuhan bidan terhadap standar antenatal care. Dimana bidan yang memiliki persepsi baik akan cenderung patuh dibandingkan bidan yang memiliki persepsi kurang. Tenaga kesehatan khususnya bidan, menciptakan kebijakan system reward & punishment yang sesuai kondisi bagi bidan dan dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar A. (1998). *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Bina Rupa Aksara, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Depkes RI. (2015). *Rencana Operasional Promosi Kesehatan Ibu Dan Anak*, Pusat Promosi Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- Gibson. (2010). *Organisasi Prilaku, Struktur, Proses*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Guspianto. (2007). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Bidan di Desa terhadap Standar Layanan Antenatal (ANC) di Kabupaten Muaro Jambi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI Jakarta (Tesis).
- Imbalo S.(2013). *Jaminan mutu pelayanan kesehatan: dasar-dasar pengertian*. Kesaint Blanc. Jakarta
- Kemenkes. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. (S. M. Boga Hardhana, M. Didik Budijanto, M. Vensya Sitohang, & M. Titi Aryati Soenardi, Eds.) Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2015). *Menuju Masyarakat Sehat Yang Mandiri Dan Berkeadilan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mandriwati. (2013). *Asuhan kebidanan Antenatal*. EGC. Jakarta
- Nazvia N. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri*17:41-45
- Notoatmodjo. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Wahyuni I.(2003). *Hubungan antara kepuasan kerja dan kepatuhan terhadap standar pelayanan antenatal di unit pelayanan kesehatan ibu dan anak Puskesmas Kodya Jakarta Selatan* (tesis). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- WHO. (2010). *Modul Safe Motherhood*. Jakarta
- Yuliana.(2010). *Faktor Yang Berhubungan Kepatuhan Petugas Terhadap Standar Antenatal Care di 6 Puskesmas Pelaksana QA di Kabupaten Bekasi Jawa Barat 2000*(Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta